



## Pengaruh Ibadah Keluarga dan Pola Asuh Orangtua Terhadap Pemeliharaan Iman Pemuda Gereja Advent di Kebayoran Cabang Lebakwangi

Denny Austin Panjaitan<sup>1</sup>, Rudolf Weindra Sagala<sup>2</sup>, Alvyn C. Hendriks<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Filsafat Universitas Advent Indonesia

### Abstract

Received: 1 November 2022  
Revised: 4 November 2022  
Accepted: 8 November 2022

*The purpose of this study was to find out, analyze, explore and test the description of family worship and parenting patterns and the maintenance of faith in youth at the Kebaoran Adventist Church, Jakarta. The method used in this article is the library method with a descriptive approach. The results of the study show that a strong church is a church that has members of the congregation standing firm in their faith. Where every generation is present to maintain evangelism in the surrounding area. This generation will not exist if there is no maintenance of good faith, especially the younger generation who are expected to become leaders in the future. Faith maintenance is a process that is expected to occur in the life of every believer. It is also expected to happen in the lives of young people.*

**Keywords:** *Worship, family, parenting, faith, youth*

(\*) Corresponding Author:

[dennystn2@gmail.com](mailto:dennystn2@gmail.com), [rsagala@gmail.com](mailto:rsagala@gmail.com),  
[ahendriks@unai.edu](mailto:ahendriks@unai.edu)

**How to Cite:** Panjaitan, D., Sagala, R., & Hendriks, A. (2022). Pengaruh Ibadah Keluarga dan Pola Asuh Orangtua Terhadap Pemeliharaan Iman Pemuda Gereja Advent di Kebayoran Cabang Lebakwangi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(22), 256-261. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7338490>

## PENDAHULUAN

Gereja berdiri sejak zaman mula-mula dimana ketika para rasul melakukan pelayanan secara besar-besaran yang dituntun oleh Roh Kudus. Perkembangan mereka sangat pesat oleh karena mereka sehati, sepikir, dan saling berbagi dengan apa yang mereka miliki. Tujuan dari pergerakan gereja pada awalnya ialah untuk menyebarkan kabar baik dan menjadikan semua bangsa murid Kristus. Istilah Gereja sendiri digunakan oleh berbagai denominasi Kristen untuk menggambarkan persekutuan orang Kristen yang sejati, atau lembaga asli yang didirikan oleh Yesus. Bagi banyak orang Kristen Protestan, gereja memiliki dua komponen yaitu yang terlihat dan yang tidak terlihat. Gereja yang terlihat adalah bangunan dan organisasi dimana Firman Allah murni diberitakan dan didengar, dan sakramen dilakukan sesuai dengan perintah-perintah Kristus. Sementara gereja yang tak terlihat adalah orang-orang yang diselamatkan oleh Kristus. (Jonathan Weaver, 2012, hal. 245)

Pemuda dalam Gereja merupakan bagian dari Gereja yang tak terlihat, dimana banyak dari mereka yang harusnya tetap berada dalam Gereja hingga akhir usia mereka. Mereka adalah aset yang berharga untuk meneruskan kelangsung Gereja dan pemberitaan Injil di wilayah tersebut. Namun melihat perkembangan zaman saat ini dimana sedikit demi sedikit gereja mulai kehilangan generasi penerusnya. Semakin hari pemuda semakin berkurang yang bertahan di dalam Gereja. Bahkan tidak sedikit gereja yang tidak lagi memiliki pemuda sebagai generasi penerusnya. Fenomena ini haruslah menjadi perhatian serius bagi setiap anggota gereja untuk mencari tahu lebih komprehensif mengenai apa penyebab hilangnya pemuda dalam kehidupan gereja.



Salah satu permasalahan ini pun juga dihadapi oleh Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh. Banyak anggota gereja berusia pemuda yang menerima baptisan, namun setelah itu mereka sedikit demi sedikit meninggalkan gereja. Sebuah penelitian dilakukan oleh Monte Sahlin (2013, hal. 25), menemukan bahwa Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh pada tahun 2013, memiliki 18 juta anggota di seluruh dunia. Jumlah itu sangat besar namun sangat tidak memuaskan. Dikarenakan gereja telah kehilangan satu dari tiga anggota selama 50 tahun terakhir. Selain itu ditemukan juga bahwa gereja kehilangan 43 anggota yang lama, pada saat gereja menambah 100 orang jemaat baru termasuk didalamnya pemuda anggota jemaat.

Menurut Monte Sahlin, alasan utama anggota jemaat meninggalkan gereja adalah karena masalah pribadi dan pengalaman Rohani yang rendah bersama dengan Tuhan. Jemaat gereja meninggalkan gereja bukan karena masalah doktrin gereja tetapi karena masalah pribadi. Tidak menemukan sahabat dalam lingkungan gereja. Merasa kerohanian bukanlah perkara yang utama. Masih berjuang untuk memperoleh pendidikan. Kesulitan mencari pasangan hidup yang seiman, sehingga terpaksa menikah dengan orang yang tidak seiman. Kesulitan mendapat pekerjaan sehingga terpaksa bekerja pada hari sabat. Tidak ada pemeliharaan lebih lanjut baik secara pribadi maupun secara keluarga.

Sama halnya yang dialami oleh Gereja Advent di Kebayoraaan Cabang Lebakwangi. Dari 10 orang pemuda yang dibaptis hanya 5 orang yang masih bertahan dan aktif di dalam gereja. Rata-rata alasan mereka tidak aktif lagi adalah karena sekolah atau pekerjaan tidak bisa libur pada hari sabat, karena masalah keluarga, dan menikah dengan yang bukan advent. Inti dari semua masalah-masalah itu adalah mereka semua tidak tahan terhadap pencobaan hidup. Yesus melihat hal itu sebagai akibat dari iman yang belum berakar kuat, "tetapi mereka itu tidak berakar, mereka percaya sebentar saja dan dalam masa pencobaan mereka murtad." (Lukas 8:13).

Eddie Gibbs (2016, hal. 35) menyebut hal ini sebagai kegagalan dari pemuridan. Banyak gereja Sekarang ini memiliki konsep pemuridan yang kurang memadai. Mereka yang menerima Injil diarahkan kepada pengambilan keputusan, mengikuti prosedur keanggotaan, mengikuti ibadah, tetapi hanya 10-30% yang aktif di dalam kegiatan gereja. Mereka tidak memiliki pertumbuhan rohani. Oleh sebab itu pemuridan harus meletakkan pertumbuhan rohani menuju kepenuhan akan Kristus sebagai tujuannya. Melihat fakta diatas, maka pemeliharaan jemaat adalah suatu upaya untuk membentuk suatu jemaat yang memiliki iman yang berakar kuat, yang dilanjutkan dengan pertumbuhan rohani yang konstan. Upaya itu bukan hanya berhenti pada saat perbaktian melainkan juga berlanjut dikediaman masing-masing. Dengan demikian mereka dapat bertahan di dalam Kebenaran walaupun banyak sekali pencobaan.

Henry dan John berkata bahwa Pertumbuhan rohani bagi kami adalah jawaban setiap masalah. Semua masalah hubungan antar manusia dan emosi berpangkal pada pertumbuhan rohani seseorang. Pertumbuhan rohani akan mempengaruhi masalah hubungan dengan sesama, emosi, dan masalah kehidupan yang lainnya. Kehidupan rohani dan jasmani adalah satu."(2013, hal. 13)

Pertumbuhan rohani bukan saja terjadi di dalam Gereja, karena setiap anggota kemungkinan paling sedikit hanya satu kali datang ke gereja dan lebih banyak menghabiskan waktu dirumah. Oleh karena itu rumah pun memiliki peran yang aktif dalam pertumbuhan rohani setiap orang termasuk para pemuda. Pada saat dirumah setiap keluarga bisa meningkatkan pertumbuhan rohani dari masing-masing anggota keluarga, bisa dengan cara melaksanakan ibadah keluarga pagi atau petang, lalu diikuti dengan waktu berkualitas dimana orangtua bisa memberikan motivasi kepada anaknya melalui

nasihat Firman Tuhan. Bahkan orangtua dapat menempatkan pola asuh yang lebih hangat dengan anak-anak ketika mereka sedang berkumpul dirumah.

Namun faktanya sering kali ibadah keluarga terabaikan karena adanya prioritas lain yang lebih utama di mata orangtua. Kesibukan mengejar karir dan popularitas di masyarakat acapkali mempersulit orangtua menyelenggarakan ibadah keluarga secara rutin. Kurangnya waktu kebersamaan dalam keluarga modern untuk memberikan motivasi kepada anak karena orangtua sibuk bekerja di luar rumah dan pulang malam hari dalam keadaan letih. Pada akhirnya akan mengandalkan asisten rumah tangga untuk mengasuh anak-anaknya. (Kuryt, 2015, hal. 75)

Oleh karena permasalahan tersebut penulis akan membahas mengenai sistem pemeliharaan yang baik secara khusus bagi pemuda dalam ruang lingkup ibadah keluarga, dan pola asuh orangtua. Di mana inti dari pemeliharaan tersebut adalah membentuk iman yang kuat dan tahan uji dan membuat pertumbuhan rohani yang konstan dalam diri pemuda didalam jemaat.

#### **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah metode kepustakaan dengan pendekatan deskriptif. Mendeskripsikan yang dimaksud di sini berarti menggambarkan apa, mengapa, dan bagaimana suatu kejadian terjadi (Aan Satori, 2010), dimana penulis mengumpulkan sumber-sumber kepustakaan yang berhubungan dan fokus pada topik pembahasan artikel serta memaparkannya secara argumentatif. Dengan demikian, penulis mengharapkan sumber-sumber kepustakaan tersebut turut andil dan menghasilkan diskusi yang membangun kualitas dari artikel ini.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Gereja yang kuat adalah gereja yang memiliki anggota jemaat berdiri teguh dalam iman. Dimana setiap generasi hadir untuk memelihara penginjilan diwilayah sekitarnya. Generasi ini tidak akan tetap eksis bilamana tidak ada pemeliharaan iman yang baik, terlebih generasi muda yang diharapkan menjadi pemimpin dimasa yang akan datang. Pemeliharaan iman merupakan merupakan sebuah proses yang diharapkan terjadi dalam kehidupan setiap umat percaya. Hal itu juga diharapkan terjadi dalam kehidupan orang muda.

Pemuda yang berdiri teguh dalam iman merupakan sosok yang diharapkan hadir ditengah-tengah gereja, ketika carut-marutnya kehidupan pemuda ditengah zaman modern ini sangat berkembang. Seharusnya ada orang pemuda Advent yang tetap berdiri teguh dalam kebenaran iman. Pemeliharaan iman yang teguh dari seorang muda tidak akan terjadi begitu saja. Hal ini merupakan proses yang berlaku sejak kecil dan tidak lepas dengan kuasa Roh Kudus. Dengan memulai perbaktian setia hari dalam rumah tangga, maka pemeliharaan iman semua orang yang ada ditengah akan semakin diteguhkan. Serta setiap orangtua memiliki peran yang aktif untuk menerapkan pola asuh seimbang bagi anak-anak-Nya hingga mereka tumbuh menjadi pemuda dan dewasa.

Melalui semua ini diharapkan bisa terjadi pertumbuhan iman yang teguh dalam kehidupan orang muda Kristen saat ini. Dengan iman yang teguh maka orang muda akan menjadi generasi penerus gereja yang handal. Maka pemuda itu akan menjadi sumber daya yang kuat bagi penginjilan, akan menjadi kekuatan yang teguh bagi regenerasi gereja dan memberikan pengaruh yang kuat terhadap lingkungannya. Itulah sebabnya penting pemeliharaan iman pemuda melalui ibadah keluarga yang dilakukan secara rutin peran orangtua dalam mengasuh anak-anaknya mulai dari sejak kecil. Salah satu cara memiliki

hubungan pribadi dengan Tuhan adalah berdoa. Setiap pemuda Kristen harus memiliki waktu khusus untuk berdoa kepada Tuhan. Dalam kehidupan sehari-hari anak pemuda dalam keluarga Kristen orangtua harus dibimbing membaca alkitab karena itu merupakan kebutuhan yang sangat penting sebab dengan membaca alkitab maka banyak hal yang dimengerti dan dipahami. Sebagai orang Kristen yang adalah murid Tuhan Yesus, beribadah adalah ungkapan syukur kepada Allah atas kasih dan anugerah-Nya atas rahmat-Nya dalam keluarga. Ibadah yang dilakukan merupakan ibadah pagi dan petang.

Berdasarkan penelitian dikalangan keluarga Kristen menunjukkan bahwa kebiasaan melakukan ibadah keluarga membawa dampak positif yang besar dalam kehidupan keluarga Kristen. Seperti yang dikatakan pemazmur, "Titah Tuhan itu tepat, menyukakan hati; perintah Tuhan itu murni, membuat mata bercahaya. Takut akan Tuhan itu suci, tetap ada untuk selamanya; hukum-hukum Tuhan itu benar, adil semuanya, lebih indah dari pada emas, bahkan dari pada banyak emas tua; dan lebih manis dari pada madu, bahkan dari pada madu tetesan dari sarang lebah." (Mazmur 19:8-10).

Keluarga Kristen adalah jemaat Tuhan yang ada ditengah-tengah lingkungan masyarakat maka dibutuhkan pertumbuhan dalam keluarga Kristen sebagai peran penting untuk kemuliaan Allah dalam pertumbuhan gereja. Keluarga Kristen sebagai anugerah Tuhan harus berupaya dan bertanggungjawab dalam melaksanakan tugas-tugas yang dipercayakan Tuhan kepada setiap keluarga Kristen yakni bersekutu, melayani dan bersaksi. Dari pemaparan diatas harus diwujudkan dan dimulai dalam persekutuan setiap anggota keluarga itu sendiri. Edward Hays (1980, hal. 76) memberikan pendapatnya bahwa betapa pentingnya peran keluarga sebagai tempat bersekutu jauh sebelum munculnya lembaga kependetaan, pemimpin yang dituakan, baik dari marga ayah atau dari marga ibu dalam keluarga itu mempunyai kuasa memberkati. Bahkan ketika rumah-rumah ibadah dibangun, rumah tetap dianggap sebagai tempat utama perbaktian. Setiap rumah mempunyai suatu tempat sentral yang kudus untuk berdoa.

Variabel pribadi yang berkaitan dengan ibadah keluarga adalah hal penting. Pandangan Robert Mulholland, Jr (1985, hal. 28) mengatakan bahwa keluarga sebagai pusat pembentukan rohani adalah suatu kenyataan hidup utama. Manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, maka manusia adalah makhluk-makhluk yang bersifat rohani, fisik dan psikologis. Kekuatan-kekutan yang membentuk atau mempengaruhi salah satu saja dari dimensi kehidupan keluarga tersebut akan mempengaruhi seluruh keberadaan manusia yang terkait dengannya. Karena manusia lahir atau diterima dalam keluarga masing-masing, dan karena keluarga asal adalah konteks utama kehidupan dan hubungan sehari-hari selama masa pembentukan, tampak cukup beralasan untuk menyimpulkan bahwa keluarga asal adalah tempat pertama pembentukan rohani. Sehingga setiap elemen keluarga asal harus diarahkan untuk melakukan perbaktian pagi sebelum melakukan aktifitas dan perbaktian malam setelah mengerjakan segala kegiatan di hari itu. Pola perbaktian keluarga seperti akan memberi dampak yang signifikan, dimana diibaratkan seperti pupuk pada tanaman, bila pupuk itu rutin diberikan sesuai dengan porsinya maka tanaman itu akan tumbuh subur. Akan berlaku sebaliknya bila pupuk tidak diberikan dengan seksama.

Purba mengemukakan bahwa orang tua adalah pribadi yang sangat primer untuk mengajar dan mendidik anak di tengah keluarga. Pola asuh dalam Pendidikan orangtua kepada anak merupakan variable yang berkaitan erat dengan ibadah keluarga, dimana ini merupakan variable yang saling terikat. Eksistensi orang tua ialah sebagai pelaku pendidik utama dan pertama dalam pendidikan bagi anak. Oleh sebab itu kehadirannya

secara fisik dan kualitas kepribadiannya sangat mempengaruhi dalam mewujudkan pendidikan anak di tengah keluarga.

Orang tua harus mempunyai mutu yang cukup memadai, disebabkan orang tua merupakan salah satu pengajar dan pendidik Kristen yang sangat signifikan, strategis dan banyak mengambil peran dalam proses pendidikan di tengah keluarga. Mutu orang tua, misalnya spritualitas, kepribadian, kedewasaan, wawasan dan sebagainya merupakan hal yang sangat penting untuk memastikan anak-anak yang dididiknya juga bermutu seperti dirinya. Orang tua adalah pendidik Kristen di konteks keluarga (Purba, 2020). Itu sebabnya, pendidikan anak tidak dapat diserahkan secara totalitas kepada gereja, sekolah atau masyarakat, melainkan menjadikannya sebagai mitra untuk mengasuh anak agar menghasilkan pribadi unggul.

Orangtua harus menyadari bahwa anak itu adalah seorang pelajar cepat. Ia cepat menangkap contoh. Sebenarnya setiap anak pada dasarnya memang mudah untuk menyerap contoh dan cepat belajar dari teladan. Anak belajar dengan memakai panca inderanya, apa yang dia lihat, apa yang dia dengar, dan apa yang dia rasakan. Teladan memang mempunyai daya yang kuat baik bagi anak kecil maupun orang dewasa. Teladan memang mudah menular itu sebabnya teladan merupakan bagian dari pola asuh anak-anak. Apapun yang diperbuat oleh orang tua bisa jadi diamati dan ditiru oleh anak-anak. Apabila mengetahui dan menyadari hal yang demikian, maka seyogianya akan berhati-hati supaya yang ditularkan itu bukan teladan yang buruk (Ismail, 2014; Sidjabat 2008: 3-9). Terkait dengan keteladanan Pazmino mengemukakan bahwa melalui pengajaran dan keteladanan dari para pendidik (orangtua), peserta didik dipanggil untuk mengerti, bertumbuh dan menaati firman Allah yang dinyatakan.

Orang tua disebut berhasil apabila mereka telah menyiapkan anak-anaknya menjadi generasi penerus yang baik, baik penerus iman, karakter dan keluarga. Mengapa disebut demikian? Karena inilah yang menjadi kunci kemajuan dimana generasi muda lebih baik daripada generasi sebelumnya. Dalam bukunya Sidjabat (2011) yang berjudul *Membangun Manusia Unggul* mengemukakan bahwa menyiapkan anak-anak dalam keluarga dibutuhkan pola yang bisa berubah-ubah sesuai dengan perkembangan zaman. Sama seperti seorang desainer pakaian, dia harus bersedia mengubah pola desain sesuai dengan perkembangan model fashion yang diminati masyarakat atau sesuai dengan pesanan konsumen. Jika dia terus menggunakan pola yang sama dari tahun ke tahun, maka kemungkinan besar jualan pakainya tidak akan laku karena semua orang belanja pakaian mengikuti mode terbaru bukan mode terlama.

Orang tua sudah terbiasa mendidik anak-anak dengan pola asuh yang mereka miliki, entah anak suka atau tidak suka, pola itu akan tetap dilakukan. Tetapi bagaimana seandainya anak-anak yang dididik tidak mau dan cara mereka menolak ialah dengan cara berperilaku sesuai model zaman ini? Jika demikian, timbullah masalah besar dalam menyiapkan generasi baru dalam keluarga. Orang tua adalah pendidik dalam keluarga dan mereka juga turut menjadi penentu keberhasilan anak-anak mereka.

Orangtua harus bertanggungjawab dengan mendidik anak-anaknya sesuai dengan ajaran Tuhan kepada anak-anak harus dibimbing dan datang kepada Tuhan di rumah dan kegereja untuk lebih mengenalkan Tuhan dalam diri anak sehingga bertumbuh menjadi anak yang berdasarkan firman Tuhan, anak remaja memperlihatkan ciri-ciri anak-anak Kristiani. Orangtua harus juga mengerti bahwa karakter anak bukanlahlah bawaan dari lahir tetapi karakter anak dapat dibentuk dan diperbaharui oleh orangtua, gereja dan lingkungannya itulah tanggungjawab orangtua.

Soenarto berpendapat bahwa Secara umum masa pemuda adalah individu yang sedang mengalami peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa dengan ditandai perkembangan yang sangat cepat dari aspek fisik, psikis dan sosial. (1992) Pemuda sangat mudah cemas akan perkembangan fisiknya, sekaligus juga bangga bahwa hal itu menunjukkan bahwa ia memang bukan anak-anak lagi. Pada masa ini, emosi pemuda menjadi sangat labil akibat perkembangan hormone-hormon yang begitu pesat. Orangtua harus menjadi pendamping yang benar-benar dapat dipercaya pemuda dan memberikan penjelasan. Jika hal ini gagal ditangani dengan baik, maka perkembangan psikis mereka khususnya dalam hal pengenalan diri atau gender dan seksualitasnya akan terganggu. Ketika anak memasuki usia remaja, pikiran mulai lebih terbuka dan kritis, biasanya mulai timbul pertanyaan mengenai iman Kristen, pada posisi itulah orangtua harus menangkap kesempatan ini untuk memupuk iman yang benar.

Output yang diharapkan dari pemuda advent adalah pemuda akan tetap tinggal di dalam Gereja, pemuda akan terlibat aktif dalam pelayanan penginjilan, dan Gereja tidak kehilangan generasi penerus.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aan Komariah dan Djam'an Satori. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Cloud, Henry dan John Townsend. (2003) *How People Grow*. Batam: Gospel Press,
- Gibbs, Eddie. (2010) *Kepemimpinan gereja Masa Mendatang: Membentuk dan Memperbaharui Kepemimpinan yang Mampu bertahan Dalam Zaman Yang Berubah*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hays, Edward. (1980). *Prayer of the Domestic Up Children in the Christian Faith*, (Minneapolis, Minn: Winston Press).
- Ismail, Andar. (2014). *Selamat Menabur*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia)
- Mortowirjono, Soenarto. (1992) *Karakter*, Surakarta: CV Krida Aksara.
- Mulholland Robert, Jr. (1985). *Shaped by the Word, The Power of Scripture in Spiritual Formation*, (Nashville, Tenn: The Upper Room).
- Kruyt S. (1995). *Keluarga Bahagia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia).
- Purba, Asmat. (2020). *Tanggung Jawab Orang Tua Kristen dalam Mendidik Anak Menyikapi Pandemi Covid-19*. *Epigraphe Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, SINTA, ISSN: 2579- 9932 (online) , ISSN : 2614-7203 (print). DOI:10.33991/epigraphe.v4i1.148.DOI:<http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v4i1.148> Volume 4 No.1
- Sidjabat, BS. (2008). *Membesarkan Anak Dengan Kreatif*, (Yogyakarta, ANDI).
- Sidjabat, BS, (2011). *Membangun Pribadi Unggul*, (Yogyakarta: Andi).
- Tracy, Kate. "Adventists Assess Why 1 in 3 Members Leave the Church." *ChristianToday*. (12-9-2013). Terdapat di <http://www.christianitytoday.com/gleanings/2013/december/seventh-dayadventists-assess-why-1-in-3-members-leave-sda.html>. Internet. Diakses pada 8 April 2016
- Weaver, Jonathan. (2012) *Christian Theology: A Concise and Practical View of the Cardinal Doctrines and Institutions of Christianity*. Ohio: United Brethren Publishing House.